

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) I

Nama Kelompok	:	
Kelas	:	
Anggota	:	
No	Nama	Nomor Urut
1.
2.
3.
4.
5.

Nama sekolah : **SMP NEGERI 1 KEBUMEN**
Kelas/Semester : **IX/I (GANJIL)**
Tahun Pelajaran : **2020/2021**
Mata Pelajaran : **BAHASA INDONESIA**
Kompetensi Dasar : 3.6 Menelaah struktur dan kebahasaan Teks cerpen yang dibaca dan didengar
Tema : **Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks cerpen**
Indikator Pencapaian Kompetensi : 3.6.1 Menentukan rincian bagian-bagian struktur teks cerpen dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar
3.6.2 Menentukan kaidah kebahasaan teks cerpen dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar
Teknik : Tes Tertulis
Bentuk Instrumen : Uraian, Menjodohkan

Tujuan

1. Menentukan rincian bagian-bagian struktur cerpen dengan lengkap
2. Menentukan kaidah kebahasaan teks cerpen dengan tepat

Petunjuk

1. Masing-masing peserta didik membaca materi yang ada pada bahan ajar dan Buku Siswa halaman 62, 76 – 77 serta menyaksikan tayangan video tentang materi struktur dan kebahasaan pada tautan <https://youtu.be/7bHIWuPUgGw> serta <https://www.youtube.com/watch?v=kM4X1f4aOYU&t=343s>.
2. Membentuk kelompok terdiri dari empat sampai lima orang
3. Setiap peserta didik menentukan stuktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek
4. Setiap kelompok mengunggah hasil diskusi di *Google Form* yang sudah disediakan.

Ikutilah instruksi berikut.

1. Bacalah teks berjudul *Kucing Kesayangan Nita* di bawah ini.

Kucing Kesayangan Nita

Karya: Sylvia Rijha Putri

Di sebuah kompleks yang bernama “Nusa Jaya” berjejer rumah-rumah yang bentuknya hampir sama. Salah satu dari rumah itu, terdapat sebuah keluarga bahagia yang memiliki seorang anak perempuan berusia lima tahun. Ia sangat cantik dan lucu, namanya Nita. Orang-orang di kompleks itu hampir semua mengenalnya karena Nita anaknya sangat pintar bergaul, ramah, dan menyenangkan. Nita adalah anak pertama dari Pak Yoga dan Bu Yoga. Ia sekarang duduk di Taman Kanak-Kanak Mentari. Ia termasuk anak yang cerdas karena sebelum TK ia sudah bisa membaca. Nita begitu disayang oleh ayah dan ibunya karena ia adalah anak semata wayang mereka, tapi hal itu tak membuat ia manja justru ia malah tambah menyayangi dan menghormati orang tuanya.

Pada hari Minggu pagi, kira-kira jam 05.15 WIB, Pak Yoga, Bu Yoga, dan Nita jalan pagi mengelilingi kompleks perumahan. Mereka rajin melaksanakan rutinitas pada setiap Minggu pagi karena hari-hari sebelumnya mereka harus melaksanakan kegiatan yang mengundang lelah. Ketika mereka sedang berlari-lari kecil, tiba-tiba Nita berhenti.

“Loh Nita, kamu kenapa? Kok, berhenti?” tanya ayahnya.

“Lihat, Pa! Ada kucing kecil yang lucu terlantar di sini sendirian, dia pasti kelaparan. Nita kasihan melihatnya, Pa. Boleh tidak kucing ini Nita rawat?” pinta Nita dengan polosnya.

Melihat kepolosan anaknya itu, Bu Yoga tersenyum dan berkata, “Tapi, apa kamu bisa merawatnya, Nita? Nita masih sering tidak gosok gigi kalau malam, kok?” tanya Bu Yoga sembari menggoda anaknya itu.

“Ih, Mama. Tapi, aku kasihan melihatnya. Apa Mama tidak kasihan? Lagi pula dia juga lucu, lho, Ma,” kata Nita tak mau kalah.

“Ya sudah, kamu boleh merawatnya, tapi janji, ya, harus benar benar dirawat dengan baik dan benar?” kata ayahnya menengahi.

Wajah Nita yang tadi iba menjadi sumringah. “Horeeeee aku punya hewan peliharaan baru! Makasih ya, Pa, makasih ya, Ma!” kata Nita sembari hendak menggendong kucing itu.

“Eh, Nita jangan dipegang dulu! Kucing itu kan masih kotor nanti kamu jadi sakit karenanya. Nih, pakai maskernya. Dan, biar Papa yang memindahkannya,” seru ayahnya.

Nita yang mendengar larangan itu langsung menghentikan niatnya.

“Oh iya ya, Pa!” kata Nita sembari menepuk dahinya. Ia pun segera menggunakan masker. Ketika akan di tangkap Pak Yoga, kucing itu tidak melawan. Kelihatannya ia tahu maksud baik Nita.

Dan akhirnya, jalan pagi itu mereka akhiri. Kemudian, pulang ke rumah. Sampai di rumah, kucing itu diletakkan di kandang, sedangkan Nita beserta ayah dan ibunya berganti baju. Setelah berganti baju, Nita menghampiri ibunya.

“Ma, ayo, kita mandikan kucingnya. Ayo, Ma!” kata Nita sembari menarik baju ibunya yang hendak pergi ke dapur untuk memasak.

“Coba Nita minta Papa memandikannya karena Mama akan memasak. Ajak Papa saja, ya?” kata Mama menjelaskan sambil mengelus kepala Nita.

“Iya, Ma.” jawab Nita singkat dan langsung berlari menghampiri ayahnya yang sedang duduk di teras rumah.

“Papa... Papa... Ayo, kita mandikan kucing!” kata Nita.

“O, iya, Ayo!” sambut ayahnya sambil mengajak Nita ke kandang kucing.

“Horeeeee!” teriak Nita dan berlari menuju kandang kucing di samping rumah sisi kiri.

Pak Yoga pun mengambil kucing dari kandang dan memandikannya dengan selang yang terdapat di samping rumah sisi kanan yang berdekatan dengan garasi mobil. Pak Yoga dulu memang sengaja memasang kran di situ agar ia mudah mencuci mobilnya. Setelah mengambil dari kandang, kucing itu dimandikan oleh Pak Yoga dan Nita, mereka mencuci kucing itu dengan menggunakan masker dan sarung tangan karena memang keluarga Pak Yoga sangat menjaga kebersihan sehingga mereka jarang sakit. Kucing itu tidak banyak berontak ketika diambil dari kandang sampai dimandikan, seolah-olah tahu hal baik yang akan dialaminya.

Selepas dimandikan, kucing itu diberi handuk kecil yang khusus untuknya. “Papa, nanti kalau tidak ada kerjaan, latih kucing ini, ya. Kucing ini sepertinya baik sama Nita, Pa. Buktinya, ia tadi tidak marah-marah ketika dimandikan. Mau ya, Pa?” tanya Nita sambil mengedip-edipkan matanya.

Pak Yoga tertawa renyah melihat kelakuan anaknya itu. Ia mengetahui bahwa anaknya akan

mengedip-edipkan matanya jika ia meminta sesuatu. Pak Yoga juga tahu anaknya pasti berpikir jika ia melakukan hal itu pasti permohonannya segera dituruti. Istilahnya, jurus andalan merayu orang. Pak Yoga sendiri juga tak pernah dapat mengelak dari jurus Nita itu.

"Iya, Sayang. Sebelum dilatih, harus dibawa ke dokter hewan dulu untuk memastikan tidak mengidap penyakit apa pun. Nah, baru nanti kita latih. Apabila ada waktu luang kita akan ke dokter hewan, ya? Nih, pakai alat ini untuk mengeringkan bulu dan pakai sisir khusus hewan ini, ya, untuk mengatur rambutnya. Tekan tombol ini untuk menghidupkan dan tekan tombol ini untuk mematikan, ya. Papa akan mencuci mobil dulu," jelas Pak Yoga panjang lebar. Ia tahu keinginan anaknya yang tulus, maka dari itu ia mengabdikan keinginan anaknya.

"Wah harus *seribet* itu, ya, Pa untuk merawat kucing ini? Tapi... karena Nita sayang, tak apalah, Pa," jawab Nita. Pak Yoga hanya geleng-geleng melihat kelakuan anaknya itu, ia pun segera pergi mencuci mobilnya.

Nita pun juga segera mengeringkan bulu kucingnya dengan *hairdryer*. Ia melakukannya dengan penuh kasih sayang. Kucing itu juga menikmati rasa kasih sayang Nita dengan menggerak-gerakkan tubuhnya. "Pa, Nita boleh bermain dengan kucing, ya?" tanya Nita setelah mengeringkan bulu si kucing.

"Iya boleh, lagian Papa juga sedang membersihkan kandangnya. Setelah itu, pergi mandi dan makan, ya. Nih, ikat leher kucing dengan tali pengikat hewan peliharaan ini, biar tidak lari," jawab ayahnya.

Nita pun menerima dan mengikatkannya di leher si kucing. Nita dan si kucing pun langsung bermain. Mereka langsung akrab walaupun hanya baru berapa jam bertemu. Si kucing juga sudah menurut kepada Nita.

"Kucing, kamu lucu dan manis sekali, Nita kasih nama si Manis, ya," kata Nita disela-sela permainan mereka. Kucing itu mengeong tanda setuju. Mereka pun bermain lagi sampai akhirnya ayah Nita menyuruh Nita untuk mandi dan segera sarapan. Nita berasa berat meninggalkan kucing kesayangannya, tapi setelah ayahnya menghampirinya, ia pun segera pergi ke dalam rumah. Sementara itu, Pak Yoga memasukkan kucing ke dalam kandangnya yang sudah dibersihkan dan menyusul Nita ke dalam rumah.

Setelah semua sudah mandi dan Bu Yoga sudah menyiapkan sarapan, mereka pun makan bersama.

"Eh, Ma. Kucingnya nurut, lho, sama Nita. Dan, kucing itu sudah Nita kasih nama si Manis. Bagus kan, Ma?" kata Nita di sela-sela mereka makan.

Bu Yoga pun tersenyum, ia gemas kepada anaknya yang polos itu, "Iya Nita, nama itu bagus. Nah, sekarang makan dulu, ya."

"Iya, Ma."

Setelah selesai makan, mereka segera bersiap menuju dokter hewan demi menyenangkan hati Nita. Beberapa menit berlalu. Akhirnya, mereka sampai di dokter hewan. Si Manis pun diperiksa. Ia tidak banyak berontak. Dan, selesailah pemeriksaan si Manis. Dokter pun berkata bahwa si Manis tidak mengidap penyakit apa pun. Nita bersorak penuh kegembiraan. Mereka pun akhirnya pulang.

Sesampainya di rumah, Nita sekeluarga duduk-duduk di teras. Nita bermain dengan kucingnya, sedangkan Pak Yoga dan Bu Yoga memperhatikan Nita bermain dengan si Manis. Nita melatih si Manis untuk menangkap ranting yang dilempar Nita, bersikap sopan seperti tidak buang air sembarangan, dan masih banyak lagi. Ia pun berjanji pada dirinya sendiri untuk selalu melatih si manis agar menjadi kucing yang sempurna. Semenjak hari itu, Nita selalu melatih si manis dengan bantuan kedua orang tuanya.

Si Manis menjadi kucing yang patuh terhadap tuannya. Ia juga diperbolehkan dibawa masuk ke rumah dan tidur di kamar Nita. Kucing itu juga terlihat semakin anggun karena bulunya yang seputih salju dan selalu dihiasi pita yang diberikan oleh Nita. Ia pun selalu turut serta ke mana pun Nita pergi kecuali ke sekolah. Jika sekolah, si Manis selalu setia menunggu Nita di teras rumah. Nita semakin bertambah sayang pada kucingnya. Terlebih, si Manis pernah memenangkan piala hewan peliharaan terbersih sekecamatan dan pernah menggagalkan pencurian di rumah Nita dengan mengeong sekeras-kerasnya. Membangunkan seluruh anggota keluarga. Dan, masih banyak lagi yang dilakukan oleh kucing manis tersebut. Semua itu akan terus dikenang oleh Nita seumur hidupnya.

Empat tahun kemudian...

Nita sudah duduk di kelas IV dan si Manis juga sudah mempunyai satu anak yang diberi nama Pussy. Akan tetapi, perhatian Nita terhadap kucingnya sudah berkurang. Ia lebih berkonsentrasi pada sekolahnya. Maklum, ia kini sudah menginjak kelas IV yang memiliki banyak kegiatan seperti ekstrakurikuler. Tidak seperti dulu lagi ketika masih TK yang hanya bermain. Nita memang anak yang cantik dan cerdas sehingga tak jarang ia mengikuti lomba dan meraih banyak juara. Piala dan piagam berbaris rapi di mejanya.

Pada suatu hari, Nita dan keluarganya hendak piknik karena hari itu adalah liburan semester

selama tiga minggu. Mereka mengikuti piknik yang diselenggarakan sekolah Nita setiap liburan semester ke kebun binatang dan beberapa tempat lainnya di luar kota. Karena *saking* sibuk dan senangnya, mereka tidak ingat pada si Manis dan Pussy yang sedari tadi melihat aktivitas keluarga Nita. Dan, tepat jam 07.00 keluarga Nita berangkat. Melihat tuannya yang berangkat tanpa mengajaknya, sontak si Manis mengeong dengan kerasnya.

Selama beberapa waktu terus mengeong. Kemudian, si Manis yang kelaparan berlari keluar rumah untuk mencari Nita, yang sebenarnya hanya sia-sia belaka. Sementara itu, di mobil Nita baru teringat pada kucing-kucingnya. Ia pun menelepon asisten rumah tangganya yang baru untuk mengambil kucingnya. Dan, mengatakan bahwa Bi Rindi harus memberi makan secara teratur. Kebetulan, Bi Rindi tinggal lumayan dekat dengan rumah.

Sesuai menelepon, hati Nita tidak gelisah lagi dan menikmati kembali perjalanannya. Bi Rindi pun segera pergi ke rumah Nita. Di sana, ia hanya menemukan Pussy karena si Manis sedang mencari tuannya. Karena tidak tahu, ia pun mengira bahwa kucing milik Nita hanya satu. Dan, diambilah kucing itu untuk dipelihara selama seminggu. Sementara itu, si Manis masih berlari dan mengeong untuk menemukan Nita. Dan setelah lama mencari, akhirnya Manis pun pulang ke rumah. Di rumah, si Manis mencari-cari anaknya. Ia pun mengeong dengan suara menggelegar membelah angkasa beberapa orang kaget dibuatnya. Akan tetapi, si Manis tidak pergi meninggalkan rumah. Hanya terus mengeong dan mengeong.

Detik, menit, jam, dan hari pun berganti. Genap seminggu Nita piknik. Ia pun kembali ke rumah. Di depan rumah, Nita terdiam terpaku dengan mulut menganga. Didapatinya si Manis tergeletak kaku di teras rumahnya. Ia segera menggendong kucing kesayangannya itu. Kucing yang sedari kecil dirawatnya. Akan tetapi, ia melupakannya akhir-akhir ini. Saat pergi piknik pun, dia tidak pernah ingat dengan kucing kesayangannya. Nita menangis tersedu-sedu. Di belakangnya, ayah dan ibunya tak mengerti apa yang terjadi.

"Nita, mengapa kau menangis?" tanya ibunya.

"Ini! Lihat ini, Ma!" jawab Nita seraya membalikkan badannya.

Ayah dan ibunya terkejut, "Loh? Bukannya kamu udah bilang sama Bi Rindi untuk mengambil kucingmu, ya?" tanya ayahnya.

"Iya, Pa. Nita gak tau. Kok, jadi kayak gini. Ayo! Nita, mau tanya Bi Rindi!" kata Nita dengan amarah. Nita pun berlari menuju rumah Bi Rindi yang sebenarnya jaraknya cukup jauh apabila ditempuh dengan berlari. Peluh yang bercucuran tidak dihiraukannya.

"Nita, tunggu!" jerit ibunya dari belakang yang sama sekali tak digubris oleh Nita.

Sesampainya di rumah Bi Rindi, Nita langsung menemui Bi rindi yang sedang menyusui Pussy, anak si Manis. Nita yang sedang menggendong si Manis menurunkannya dan langsung marah pada Bi Rindi.

"Bi! Gimana, sih! Kucingku itu ada dua. Kenapa yang diambil cuma satu?! Aghhhh, Bibi! Lihat sekarang, si Manis sudah tiada! Ini semua ulah bibi!" ujar Nita dengan nada sangat tinggi.

Bi Rindi yang melihat kedatangan Nita dan langsung memarahinya pun terkejut. "Aduh, Non. Non kan bilanganya suruh ambil kucing saja dan *gak* bilang kalau kucingnya ada dua. Dan, yang saya lihat di rumah Non hanya kucing ini," kata Bi Rindi takut.

"Aghhhh! Bibi bohong! Bibi ini..."

Belum sempat Nita menyelesaikan, ayah dan ibu Nita datang dan langsung memotong ucapannya.

"Bi Rindi benar, Nita. Kamu yang salah. Kamu tidak bilang kalau punya dua kucing. Bi Rindi kan tidak tahu menahu tentang kucingmu itu. *Lagian*, kalau kamu punya hewan peliharaan, harus dirawat. Meskipun, kamu sangat sibuk. Itu sudah tugasmu, Nita. Sekarang, semua kesedihan yang kau alami akibat kesalahanmu, kamu tumpahkan kepada Bi Rindi yang tak tahu menahu tentang kucingmu," kata ibunya lembut dan merangkul bahu Nita.

Nita pun terduduk. Sambil mengelus mayat si manis, ia berkata, "Maafkan aku, Bi. Aku yang salah..."

"Iya, Non. Tidak apa-apa. Bibi juga minta maaf, ya," kata Bi Rindi seraya menyerahkan Pussy kepada Nita. Dan, Nita pun menerimanya. Ia elus Pussy dengan kasih sayang. Semumi dulu waktu ia menemukan si Manis.

Dan, sejak itu, Nita selalu merawat Pussy dengan kasih sayang. Sesibuk apa pun dia. Ia tak mau mengulangi lagi kejadian masa lalunya yang membuat nyawa si manis hilang. Pikirannya pun melayang menuju masa indahnya bersama si Manis, masa-masa yang membuatnya terharu dan menangis.

Kini, setelah setahun sejak kejadian itu, Pussy telah menjadi kucing yang patuh dan menggemaskan seperti si Manis. Nita pun sudah mulai berubah, ia mulai selalu mengasihi peliharaannya, sesibuk apapun dia dan secapei apapun dia.

Dikutip dari <https://free.facebook.com/398889196838615/photos/a> dengan perubahan

Kemudian, tentukan ciri isi dan ciri bahasa teks cerita pendek dengan menggunakan tabel berikut.

Struktur	Ciri Isi	Ciri Bahasa
Orientasi		
Rangkaian Peristiwa		
Komplikasi		
Resolusi		

2. Cobalah bandingkan struktur teks cerpen dengan teks fiksi lain yang pernah dipelajari (cerita imajinasi dan teks fabel pada kelas VII) dengan menggunakan tabel berikut! Berilah tanda centang (√) apabila ada. Kemudian, berikan keterangan tentang ciri isi pada bagian tersebut. Perhatikan apakah bagian yang sama berisi hal yang sama atau justru berbeda.

Bagian atau Struktur	Cerita Imajinasi	Fabel	Cerita Pendek	Keterangan
Orientasi				
Rangkaian Peristiwa				
Komplikasi				
Resolusi				
Koda				

5. Setelah seluruh pertanyaan terjawab, kirimkanlah hasil diskusi kalian ke guru. Pisahkan atau buatlah kembali hasil diskusi kalian sehingga hanya ada dua jawaban (nomor 1 dan 2) Kemudian, silakan berkunjung ke grup atau kelompok yang lain.
6. Cermati, kemudian berikan tanggapan. Selanjutnya, analisis atau telaah kembali hasil jawaban kalian. Apabila, ada yang ingin diperbaiki dan/atau ditambah, segera lakukan.
7. Unggahlah hasil diskusi kalian secara keseluruhan (nomor 1 s.d. 4) pada waktu yang sama; sesuai waktu yang ditentukan ke *Whatsapp Group*.
8. Setelah diskusi kelas selesai, unggahlah kembali hasil diskusimu tentang struktur dan unsur kebahasaan teks cerita pendek dalam bentuk *powerpoint* atau *video*.



LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) II

Nama Kelompok :

Kelas :

Anggota :

No	Nama	Nomor Urut
1.
2.
3.
4.
5.

Nama sekolah : **SMP NEGERI 1 KEBUMEN**
Kelas/Semester : **IX/I (GANJIL)**
Tahun Pelajaran : **2020/2021**
Mata Pelajaran : **BAHASA INDONESIA**
Kompetensi Dasar : 3.6 Menelaah struktur dan kebahasaan Teks cerpen yang dibaca dan didengar
Tema : **Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks cerpen**
Indikator Pencapaian : 3.6.3 Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerpen dari
Kompetensi : berbagai sumber yang dibaca dan didengar
Teknik : Tes Tertulis
Bentuk Instrumen : Uraian

Tujuan

Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerpen

Petunjuk

1. Masing-masing peserta didik teks cerpen berjudul *Pohon Keramat* (Buku Siswa halaman 53 – 60) dan membaca materi yang ada pada bahan ajar
2. Membentuk kelompok terdiri dari empat sampai lima orang
3. Setiap peserta didik menentukan stuktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek *Pohon Keramat*
4. Setiap kelompok mengunggah hasil diskusi di *Google Form* yang sudah disediakan

Ikutilah instruksi berikut.

1. Pada saat menentukan struktur teks karya sastra, apakah kalian menelaah unsur pembangun karya sastra? Unsur pembangun karya sastra apa yang digunakan? Apakah unsur tersebut menandai suatu bagian atau struktur teks cerpen? Jelaskan!

Area for writing the answer to question 1, featuring a large yellow rectangle with a dashed green border and horizontal dotted lines.

2. Setelah membaca materi tentang unsur pembangun karya sastra, cara menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerpen, teks berjudul *Pohon Keramat* berikut.

Pohon Keramat
Yus R. Ismail

1 Di sebelah barat kampung ada gunung yang tidak begitu besar. Disebut gunung barangkali tidak tepat karena areanya terlalu kecil. Lebih tepatnya disebut bukit. Tapi, penduduk kampung, sejak dulu sampai sekarang, menyebutnya dengan Gunung Besar.

2 Meski areanya kecil, jangan tanya siapa saja penduduk yang pernah masuk ke dalam Gunung Besar. Mereka akan bergidik hanya membayangkan keangkerannya. Mereka, dari kakek-nenek sampai anak-anak, hafal cerita keangkeran Gunung Besar.

3 Saat pendudukan Belanda, di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda dan berjuang sendirian tanpa pasukan. Orang tersebut bernama Jayasakti. Tentu saja tokoh ini menjadi incaran Belanda untuk ditangkap dan dipenjarakan. Jayasakti lari dari kampung ke Gunung Besar dan bersembunyi agar Belanda tidak menimpakan kemarahan kepada masyarakat kampungnya. Bertahun-tahun pasukan Belanda dan centeng-centeng demang mengepung Gunung Besar, tetapi Jayasakti tidak pernah menyerah. Pasukan Belanda dengan dipandu centeng-centeng demang pernah melacak Jayasakti ke dalam gunung. Akan tetapi, tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat. Kata orang-orang pintar, Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung.

4 Karena cerita itu dipercaya kebenarannya, tidak seorang pun penduduk berani masuk ke kelebatan Gunung Besar. Mereka menghormati perjuangan yang pernah dilakukan Mbah Jayasakti. Selain itu, konon, mereka takut masuk ke dalam gunung karena dahulu ada beberapa orang pencari kayu bakar nekat masuk ke dalam. Akan tetapi, dia bernasib seperti pasukan Belanda dan centeng-centeng demang itu, tidak bisa kembali. Siapa pun akan berhati-hati

- bila berhubungan dengan Gunung Besar. Para pencari kayu bakar dan penyabit rumput hanya berani sampai ke kaki gunung.
- Sejak saya ingat, cerita yang diketahui seluruh penduduk kampung juga meliputi kharisma Gunung Besar. Tiap malam tertentu, katanya, dari Gunung Besar keluar cahaya yang begitu menyeduk. Hanya orang tertentu yang melihat cahaya itu. Konon, seseorang dapat melihat cahaya itu dengan mata batinnya, ia termasuk orang yang bijaksana dan tinggi ilmunya. Apabila ada seorang saja dari seluruh penduduk kampung yang bisa melihat cahaya itu, artinya Mbah Jayasakti, begitu penduduk kampung menyebut penghuni Gunung Besar, melindungi kampung. Akan tetapi, ada orang yang sembrono melanggar keheringan Gunung Besar, Mbah Jayasakti bisa marah. Jangankan menebang pohon tanpa izin, masuk saja ke dalam gunung akan kualat. Bisa-bisa dianggap mata-mata Belanda oleh Mbah Jayasakti. Itulah sebabnya penduduk kampung begitu takut mengganggu ketenangan Gunung Besar.
- Bagi saya, Gunung Besar menyimpan kenangan tersendiri. Sejak umur 5 tahun saya sering tidur di rumah Kakek. Setiap subuh Kakek membangunkan saya dan mengajak pergi ke masjid kecil di pinggir sawah. Saya yang kadang masih merasa ngantuk, begitu turun dari rumah selalu takjub melihat Gunung Besar berdiri kukuh. Saya merasa kesegaran pagi-harum dedaunan dan bau tanah-adalah bau khas Gunung Besar. Saya selalu berharap begitu turun dari rumah bisa melihat gunung itu bercahaya.
- Selesai salat, Kakek biasa mengontrol air sawah. Saya selalu menguntitnya dari belakang tanpa banyak bicara. Barangkali anak lain akan mengeluh karena air dan udara sawah dingin. Akan tetapi, saya tidak. Saya menyukai kesegaran air dan udara itu. Tidak jarang saya mandi di pancuran sawah.
- Dari pematang yang lebar-lebar, saya menyaksikan bagaimana Gunung Besar yang seperti patung raksasa hitam itu lambat laun bercahaya tertimpa sinar matahari. Saya sering beranggapan bahwa cahaya itu bukan dari matahari, tetapi keluar dari hati saya sendiri. Setiap melihat dedaunan yang bergoyangan, saya sering melamun melihat Jayasakti salat di atas daun pisang.
- Bagi sawah-sawah di kampung saya, air tidak mesti diperebutkan. Gunung Besar memberikan air yang melimpah. Nama Gunung Besar

- sendiri berarti mengeluarkan air terus-terusan. Mata air yang berada di kaki gunung mengalirkan sungai yang lumayan besar. Sebagian air itu dialirkan ke kampung untuk memenuhi bak-bak mandi. Sisanya yang masih melimpah mengairi sawah dan kolam. Selain itu, masih banyak mata air kecil yang dipakai penduduk sebagai pancuran.
- Oleh karena itu, belum pernah ada berita para petani berkelahi karena berebut air. Kakek dan para petani lain juga sering mengontrol sawah pagi-pagi. Mereka bukan mengontrol takut sawah kekeringan, tetapi memeriksa kalau ada *urugan* kecil atau lubang-lubang yang dibuat ketam. Atau siapa tahu ada berang-berang yang menyerang kolam. Biasanya pemangsa ikan itu menyisakan kepala ikan di atas pematang. Bila hal itu terjadi, kemarahan para petani tidak akan terbendung lagi. Berang-berang itu akan diburu oleh orang sekampung.
- Saya beberapa kali melihat para petani berburu berang-berang atau tikus. Mereka mengasapi seluruh lubang yang ditemui. Bila ada buruannya yang keluar, orang-orang mengejar sambil berteriak-teriak. Tentu pemukul tidak ketinggalan ikut beraksi. Sekali berburu, puluhan tikus atau berang-berang bisa didapatkan.
- Bila panen tiba, setiap petani yang punya sawah luas akan mengadakan syukuran. Para tetangga diundang. Ikan ditangkap atau ayam disembelih. Saya selalu senang. Selain sering dibawa Kakek ke tempat syukuran, saya senang dengan hari-hari di sawah. Anak-anak seluruh kampung mengalihkan tempat bermain ke sawah. Ada yang membuat baling-baling, bermain musik dengan terompet-terompet kecil dari batang padi, atau berburu burung beker. Saya pernah mengikuti seluruh permainan itu. Saya bermain dengan anak dari kelompok mana saja. Setiap orang di kampung saling mengenal, termasuk anak-anak.
- Bagi anak-anak, sawah adalah tempat yang paling banyak memberi kenangan. Kami mandi sore di pancuran sawah. Setiap sore, kecuali hari Jumat, anak-anak belajar mengaji di masjid. Kakek awalnya mengajar, tapi akhirnya diteruskan oleh Kang Hasim. Saya menjadi anak emas apabila Kang Hasim mengajar. Selain dari Kang Hasim, saya belajar mengaji dari Kakek, bagi saya mengaji bukan hal baru. Sebelum sekolah, setiap malam Kakek mengajar saya. Maka pelajaran yang diberikan Kang Hasim kepada anak-anak lain sering merupakan hal yang sudah saya hafal betul.

14 Pulang dari mengontrol sawah, saya diajak Kakek jalan-jalan ke pasar yang buka seminggu sekali. Kakek membeli berbagai keperluan sehari-hari dan saya selalu punya jajanan enak. Kalau tidak kue serabi, saya memilih kue pukis. Para pedagang itu memberikan sebungkus besar kue sebelum saya memilih.

15 Saya merasa waktu itu Kakek adalah orang yang dihormati oleh penduduk kampung. Siapa pun akan mengganggu hormat apabila bertemu Kakek. Di sawah, saat mengontrol, air Kakek menjadi tempat bertanya apabila ada masalah. Dan Kakek adalah orang yang memutuskan apakah tikus atau berang-berang yang mulai merusak itu harus diburu segera atau tidak.

16 Sering Kakek juga diminta mengobati orang-orang yang sakit. Apalagi bila sakit itu karena makhluk halus yang 'main-main'. Bila ada orang yang *kesambet* oleh penghuni Gunung Besar, mereka membawanya ke rumah Kakek. Saya tidak tahu cara Kakek mengobatinya. Mungkin beliau memakai doa-doa, tetapi tidak jarang Kakek malah membawa si sakit ke rumah Pak Mantri.

17 Kedamaian kampung saya mulai terusik saat jalan besar menghubungkan dengan kota kecamatan dan kota kabupaten diperbesar dan diaspal. Memang aspal alakadarnya, tidak bagus sekarang. Tapi, jalan itu memberikan gejala tersendiri. Para petani hilir mudik ke kota kabupaten menjual hasil bumi. Anak-anak remaja tidak sedikit yang kemudian meneruskan sekolah ke kota. Pembangunan pabrik-pabrik semakin santer diinformasikan orang kecamatan.

18 Perkenalan kampung saya dengan dunia luar, menyadarkan penduduk bahwa di luar sana sudah banyak yang terjadi. Kebutuhan hidup semakin meningkat. Kampung saya semakin sibuk. *Ngobrol-ngobrol* santai di sawah atau di masjid sehabis salat jarang dilakukan para orang tua. Bila panen tiba, undangan syukuran semakin jarang. Panen pun hanya dilakukan oleh segelintir orang, tidak lagi merupakan pesta kampung.

19 Kebutuhan yang semakin mendesak itu memaksa penduduk kampung untuk memfungsikan segala yang dipunyai. Para lulusan sekolah dari kota merencanakan untuk membuat pertanian terpadu di kaki gunung dengan melibatkan seluruh penduduk. Pengelolaan kaki gunung itu dilakukan dengan gotong-royong. Pembangunan pabrik

air mineral dan tekstil mulai dibuat orang kota. Saya waktu itu sudah meningkat remaja.

20 Perselisihan antarpenduduk mulai terasa ketika penggerak pembangunan yang merupakan lulusan sekolah dari kota itu merencanakan untuk membuka sebagian Gunung Besar, untuk perluasan lahan pertanian dan kebutuhan pabrik. Banyak penduduk yang tidak setuju. Akan tetapi, tidak sedikit yang mendukungnya.

21 "Saat ini adalah waktunya untuk membangun demi kemajuan. Kita tidak akan pernah bisa maju apabila masih takut dengan hal-hal yang tidak masuk akal." Begitu di antaranya kata-kata yang biasa diucapkan para penggerak pembangunan dan orang kabupaten yang memperjuangkan perluasan pabrik.

22 "Apanya yang mesti ditakuti dari penghuni Gunung Besar? Mereka malah telah memberikan apa yang dipunyainya. Air yang melimpah, tanah yang subur, dan udara yang segar. Kita tidak bisa memanfaatkan kekayaan itu karena kita takut oleh hal-hal yang tidak perlu ditakutkan," kata mereka.

23 Semakin banyak penduduk yang mendukung pembukaan Gunung Besar. Sebagian yang masih menghormati kharisma Gunung Besar, datang ke rumah Kakek. Mereka meminta pendapat Kakek. Saya tidak tahu apa yang Kakek katakan sebelum mereka pulang. Besoknya wakil dari panitia pembangunan itu datang ke rumah Kakek. Mereka tahu bahwa Kakek adalah kunci dari masalah ini. Penduduk yang tidak setuju dengan pembukaan Gunung Besar hanya akan mendengarkan apa yang dikatakan Kakek.

24 Saya tidak begitu jelas menangkap apa yang dibicarakan mereka. Akan tetapi, dari nada suara yang semakin meninggi, saya tahu bahwa mereka bersitegang. Saya mengintip peristiwa itu dari bilik kamar. Saya bersiap meloncat seandainya mereka melakukan kekerasan terhadap Kakek. Akan tetapi, kejadian yang saya lamunkan itu tidak terjadi. Mereka pulang setelah terlebih dahulu menyalami Kakek. Besoknya saya baru tahu bahwa Kakek menyetujui pembukaan sebagian Gunung Besar.

25 "Saat ini saat sulit," kata Kakek ketika malamnya saya menanyakan kenapa Kakek menyetujui pembukaan sebagian Gunung Besar. "Semakin banyak kebutuhan hidup dan semakin banyak orang yang

- merasa pintar. Akan tetapi, orang-orang pintar itu tidak tahu tentang kebijaksanaan. Mereka tidak sadar bahwa sebagian besar manusia yang ada di dunia ini adalah yang ada di bawah standar kepintaran. Kisah Mbah Jayasakti masih diperlukan untuk melindungi Gunung Beser.”
- 26 Saya kurang mengerti apa yang dikatakan Kakek. Ketika malam besoknya Kakek bercerita bahwa Mbah Jayasakti dan keangkeran Gunung Beser itu tidak ada. Saya semakin tidak mengerti dengan Kakek. Kalau begitu, kenapa tidak dari dulu Gunung Beser itu dibuka?
- “Gunung Beser akan marah kalau dibuka,” kata Kakek.
- 27 “Kan Mbah Jayasakti dan keangkeran itu tidak ada.”
- “Ya, tidak ada. Tapi, Gunung Beser tetap akan marah apabila dibuka.”
- “Kenapa Kakek menyetujui?”
- “Mereka berjanji akan membuka sampai perbatasan kaki gunung saja.”
- 28 Pembukaan kaki Gunung Beser itu akan dilakukan dengan bergotong royong. Bantuan tenaga dan dana besar dari pihak pabrik disambut masyarakat. Kejadian yang semakin langka itu ditandai dengan syukuran kampung yang dipimpin oleh pak bupati yang sengaja datang. Tidak ada kejadian-kejadian aneh selama pembukaan kaki gunung. Tanaman pun tumbuh subur karena tanahnya subur dan air melimpah. Rumah-rumah dibangun karena pabrik-pabrik membutuhkan banyak pekerja yang sebagian besar didatangkan dari daerah lain.
- 29 Para penggerak pembangunan itu mendapat pujian dari hampir seluruh penduduk kampung. Mereka dibicarakan di setiap pertemuan resmi dan tidak resmi.
- 30 Kakek meninggal tidak lama kemudian. Kematian Kakek tidak mendapatkan perhatian yang besar dari penduduk. Saya sedikit cemburu kepada penggerak pembangunan yang sudah mencuri perhatian penduduk dari Kakek itu. Kecemburuan itu bisa diredam karena saya sudah masuk sekolah menengah mengagumi juga apa yang mereka lakukan.

- 31 Keberhasilan pertanian dan pabrik itu memberi kemewahan tersendiri bagi kampung saya. Sarana-sarana umum dibangun. Banyak rumah memiliki pesawat televisi. Semakin banyak anak-anak yang meneruskan sekolah di kota. Kepercayaan bahwa keangkeran Gunung Beser itu tidak ada, mendorong penduduk untuk membuka Gunung Beser lebih jauh. Tempat-tempat pertanian baru dibuka, rumah-rumah dibangun, perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan mata air besar dibangun, izin-izin pengelola Gunung Beser semakin banyak dimiliki orang. Pohon-pohon besar ditebang. Yang tidak punya izin, berdagang kayu sembunyi-sembunyi.
- 32 Gunung Beser bercahaya siang malam. Sinar matahari memantul dari bangunan-bangunan dan daerah-daerah kering. Malam bercahaya oleh semaraknya listrik. Penduduk kampung, termasuk saya, menyambut kemajuan itu. Mereka, termasuk saya, tidak menyadari bahwa di kampung semakin terdengar berita adanya perkelahian petani gara-gara berebut air, para remaja putus sekolah kebingungan mencari kerja karena menggarap lahan pertanian yang semakin tidak subur itu terasa rendah, musim yang datang tidak lagi bersahabat. Tiba-tiba saya merasa bahwa hal seperti itu bukan merupakan bagian dari kampung saya.
- 33 Kekeringan di musim kemarau dan banjir-banjir kecil di musim hujan tidak lagi asing. Para penduduk tidak menyerah. Alam harus ditaklukkan. Kipas angin dan kulkas menjadi kebutuhan di musim kemarau. Bendungan-bendungan kecil dibangun untuk menanggulangi musim hujan. Tiba-tiba saya merasa bahwa persahabatan dengan alam menghilang dari kamus kampung saya.
- 34 Perlawanan terhadap alam itu berakhir ketika tahun yang oleh peneliti disebut El Nino itu tiba. Kekeringan membakar kampung saya. Banyak bangunan dan lahan yang hangus. Saat musim hujan tiba banjir besar melanda. Rumah-rumah hanya kelihatan atapnya. Saya sedang duduk di atas atap rumah ketika bantuan puluhan perahu itu tiba.
- 35 Saya hanya bisa mencatat peristiwa-peristiwa seperti itu tanpa mengerti apa yang telah terjadi. Seperti remaja lain di kampung, saya kebingungan dengan banyak hal. Satu hal yang pasti, kita harus lebih dekat bersahabat dengan alam agar alam lebih bersahabat dengan kita. Pohon memang keramat, harus dihargai, dihormati, dijaga dipelihara. Tanpa pohon bencana akan lebih sering terjadi menimpa kita. Mbah Jayasakti mestinya berubah menjadi kesadaran ilmu. Kakek benar, banyak orang cuma merasa pintar padahal tidak.

(Dimodifikasi untuk kepentingan pembelajaran).

Sumber: Kupu-kupu di Bantimurung, *Antologi Cerpen Remaja II*, 2003:29-36.

3. Setelah memahami isi teks Pohon Keramat di atas, bentuklah kelompok dengan beranggotakan empat atau lima orang. Kemudian, tentukan struktur disertai dengan bukti yang mendukung dengan menggunakan tabel berikut!

No.	Struktur	Bagian Teks	Keterangan
1.			
2.			
3.			
4.			

4. Setelah menentukan struktur, tentukanlah unsur kebahasaan dalam teks berjudul *Pohon Keramat* tersebut sesuai format di bawah ini. Kalian juga bisa menambah baris (*rows*) apabila diperlukan.

No.	Unsur Kebahasaan	Bukti pada Teks
1.		
2.		
3.		
4.		

5. Segera unggah jawapan kalian ke Google Form yang sudah disediakan.
6. Unggah juga jawapan kalian ke *Whatsapp Group* sesuai waktu yang ditentukan, bersama dengan kelompok yang lain.
7. Setelah mendiskusikan hasil pekerjaan dengan memberikan tanggapan dan komentar di *Whatsapp Group*, silakan susun kembali jawapan kalian dalam bentuk *power point* atau video dan unggah ke kantong tugas (*Google Form*) yang disediakan.



LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) III

Nama Kelompok	:	
Kelas	:	
Anggota	:	
No	Nama	Nomor Urut
1.
2.
3.
4.
5.

Nama sekolah : **SMP NEGERI 1 KEBUMEN**
Kelas/Semester : **IX/I (GANJIL)**
Tahun Pelajaran : **2020/2021**
Mata Pelajaran : **BAHASA INDONESIA**
Kompetensi Dasar : 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan
Tema : **Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks cerpen**
Indikator Pencapaian Kompetensi : 4.6.1 Menentukan gagasan teks cerpen
4.6.2 Menentukan data-data yang mendukung gagasan
4.6.3 Menentukan unsur bahasa yang diperlukan
4.6.4 Merumuskan kerangka cerpen
4.6.5 Mengembangkan teks cerpen berdasarkan kerangka
Teknik : Produk
Bentuk Instrumen : Penugasan Kelompok

Tujuan

Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek sesuai dengan kerangka karangan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan

Petunjuk

1. Membentuk kelompok terdiri dari empat sampai lima orang
2. Masing-masing peserta didik menyimak film "Piper" pada tautan <https://www.youtube.com/watch?v=vPuRBiBCxyk> dan membaca materi
3. Setiap peserta didik menelaah film "Piper"
4. Peserta didik merancang teks cerita pendek
5. Setiap kelompok mengunggah gagasan rancangannya di *Google Form* yang sudah disediakan.

2. Tentukan gagasan utama film “Piper”. Kemudian, gunakan gagasan tersebut sebagai gagasan cerpen yang akan kalian buat. Atau, kalian bisa mencari gagasan yang mirip. Hubungkanlah gagasan tersebut dengan pengalaman pribadi kalian karena cerpen yang akan disusun adalah fiksi realistik. Cerita yang berkisah tentang pengalaman kehidupan nyata.
3. Sebelum menyusun sesuai dengan langkah-langkah, isilah tabel berikut kemudian unggah bersama dengan jadwal penyusunan cerpen.

Hal	Keterangan
Gagasan cerpen	
Data-data yang mendukung gagasan (hubungkan dengan pengalaman nyata kalian, baik yang mengalami sendiri atau berdasarkan hasil pengamatan)	
Unsur kebahasaan (pastikan unsur kebahasaan cerpen ada atau terlihat, misalnya penggunaan majas agar lebih menarik)	
Unsur intrinsik (setiap unsur intrinsik dibuat serinci atau sedetail mungkin, misalnya tokoh sebagai tokoh utama adalah seorang anak laki-laki berbadan kurus, berkulit sawo matang, dan mempunyai watak tidak mudah putus asa)	

<p>Kerangka alur cerpen (alur maju atau mundur serta garis besar peristiwa yang dialami tokoh)</p>	
---	--

4. Susunlah cerpen kalian sesuai dengan langkah-langkah dan jadwal yang dibuat. Apabila sudah selesai, segera berikan cerpen tersebut kepada kelompok lain agar segera ditelaah. Dan, sebaliknya.
5. Telaahlah cerpen yang teman kalian buat dengan saksama. Gunakan tabel berikut untuk menelaah.

No	Aspek	Deskripsi
1.	Tema	Tema apakah yang diambil dalam teks cerpen yang kalian baca?
2.	Tokoh	Sebutkan tokoh dan watak tokoh! Berikan buktinya!
3.	Alur	Sebutkan alur yang digunakan dalam teks! (alur maju atau mundur)
4.	Sudut pandang	Sebutkan sudut pandang yang digunakan!
5.	Bahasa	Bagaimana bahasa yang digunakan? Apakah mudah dipahami? Bahasanya menarik?
6.	Judul	Apakah judul menggambarkan keseluruhan isi teks? Apakah judul singkat, padat, dan jelas? Apakah judul menarik?
7.	Orientasi	Apakah ada pengenalan tentang para pelaku, terutama pelaku utama, apa yang dialami pelaku, dan di mana peristiwa itu terjadi? Berikan buktinya!
8.	Rangkaian peristiwa	Apakah peristiwa yang dialami tokoh menarik? Adakah kejutan-kejutan yang diberikan dari rangkaian peristiwa tersebut?
9.	Komplikasi	Apakah muncul konflik, para pelaku bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat? Apakah pengarang membangun konflik dengan cara yang menarik? Konflik batin atukah fisik? Apakah konflik mencapai puncaknya? Apakah puncak konflik tersebut dikemas dengan cara yang unik, menarik, atau mengesankan?
10.	Resolusi	Apakah konflik terpecahkan dan terdapat penyelesaiannya? Berikan buktinya! Apakah penyelesaiannya menarik atau mengesankan? Berikan alasannya!

11.	Amanat atau moral (tersurat/tersirat)	Apakah ada pesan-pesan moral yang disuarakan pengarang? Apakah pesan-pesan itu disampaikan secara tersurat atau tersirat? Kalau secara tersurat, buktikan! Apakah pesan-pesan itu disampaikan secara wajar, tidak menggurui?
12.	Orisinalitas ide	Apakah karya tersebut asli hasil ide sendiri dan belum pernah ada sebelumnya? Atau, asli tetapi modifikasi?
13.	Kreativitas pengembangan cerita	Apakah peristiwa yang dikembangkan rinci dan unik? Apakah pilihan kata dalam cerita menarik? Apakah dialog-dialog yang dikembangkan menarik dan menghidupkan cerita?
14.	Penulisan	Tunjukkan penulisan yang salah kemudian benarkan!

6. Jawaban dari pertanyaan yang ada pada kolom deskripsi merupakan hasil telaah. Dan, tuangkanlah pada tabel hasil telaah. Untuk kesalahan penulisan, kalian dapat menandai dengan memberikan lingkaran maupun simbol lain pada kata atau kata-kata yang salah. Dan, betulkan penulisan dengan *file* yang baru.

No	Aspek	Hasil Telaah
1.	Tema	
2.	Tokoh	
3.	Alur	
4.	Sudut pandang	
5.	Bahasa	
6.	Judul	
7.	Orientasi	

8.	Rangkaian peristiwa	
9.	Komplikasi	
10.	Resolusi	
11.	Amanat atau moral (tersurat/tersirat)	
12.	Orisinalitas ide	
13.	Kreativitas pengembangan cerita	

7. Kumpulkan teks cerpen milik teman yang sudah kalian revisi beserta hasil telaah kalian (tabel hasil telaah dan cerpen asli teman) ke *Google Form* yang disediakan.
8. Setelah diberikan tanggapan, susunlah cerpen kalian dalam bentuk yang lebih menarik seperti cerita bergambar atau video (membaca cerpen secara berantai) dan unggahlah di media sosial yang kalian miliki.

